

## PENCEGAHAN HEPATITIS AKIBAT HIV PADA MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN KADER KESEHATAN

Oleh:

Anggraini Dwi Sensusiati<sup>1\*</sup>, Brian Eka Rachman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Radiologi, Fakultas Kedokteran, Rumah Sakit Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Rumah Sakit Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

\*anggraini-d-s@fk.unair.ac.id

### Abstrak

Koinfeksi Hepatitis pada pasien HIV merupakan masalah kesehatan yang signifikan karena jalur penularan yang sama dan dampak yang ditimbulkan adalah pada kesehatan hati. Koinfeksi virus Hepatitis B dan C banyak terjadi pada orang yang terinfeksi HIV di Indonesia. Koinfeksi Hepatitis pada pasien HIV dapat menyebabkan penyakit hati yang lebih parah dan meningkatkan angka kematian. Wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo merupakan daerah dengan jumlah pendatang yang cukup tinggi, mengingat terdapat banyak perumahan besar dan perguruan tinggi yang tersebar di setiap merata. Oleh karena itu maka penting untuk melakukan edukasi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai infeksi Hepatitis pada penderita HIV, sehingga angka kejadian penyakit ini dapat diturunkan. Metode kegiatan dilaksanakan dalam bentuk edukasi dan pelatihan kepada kader kesehatan dengan harapan agar para kader dapat meningkatkan kemampuan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Sebanyak 38 kader kesehatan dan 7 orang dari komunitas Peduli HIV Surabaya menjadi peserta dalam edukasi dan pelatihan ini. Hasil menunjukkan sebanyak 41 orang (91,1%) mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk melaksanakan edukasi dengan prosentase peningkatan pengetahuan sebesar 25,89%.

**Kata Kunci:** *Hepatitis, HIV, Pelatihan, Kader Kesehatan*

### Abstract

*Hepatitis co-infection in HIV patients is a significant health problem due to the similar route of transmission and the resulting impact on liver health. Hepatitis B and C virus co-infection is common among HIV-infected people in Indonesia. Hepatitis co-infection in HIV patients can lead to more severe liver disease and increased mortality. The working area of Puskesmas Mulyorejo is an area with a high number of migrants, considering that many large housing estates and universities are scattered in the area. Therefore, it is important to educate the community to increase their knowledge and understanding of Hepatitis infection in HIV patients, so that the incidence of this disease can be reduced. The activity method is carried out in the form of education and training for health cadres with the hope that they can improve their ability to provide education to the community. A total of 38 health cadres and 7 people from the Surabaya HIV Care community participated in this education and training. The results showed that 41 people (91.1%) had increased knowledge and ability to carry out education, with a percentage increase in knowledge of 25.89%.*

**Keywords:** *hepatitis, HIV, training, health cadre*

### PENDAHULUAN

Hepatitis merupakan peradangan yang terjadi di daerah hati yang dapat berkembang menjadi fibrosis, sirosis atau kanker hati. Hepatitis disebabkan oleh berbagai faktor, seperti infeksi virus, zat beracun, dan penyakit autoimun. Penyebab Hepatitis yang paling umum adalah adanya infeksi virus Hepatitis A, B, C, D, dan E. Meskipun hingga saat ini tingkat masalah yang disebabkan oleh virus Hepatitis A dan E masih belum diketahui

dengan pasti. Namun, mengingat kondisi sanitasi lingkungan, hygiene dan sanitasi pangan, serta perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal, maka masyarakat Indonesia merupakan kelompok berisiko untuk tertular Hepatitis A dan Hepatitis E (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Sementara itu, virus Hepatitis B dan C, selain menyebabkan penyakit kronis juga merupakan jenis virus Hepatitis yang menjadi penyebab paling umum dari sirosis hati, kanker hati dan kematian. Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023,

prevalensi Hepatitis A, B, C, D dan E pada semua kelompok umur di Indonesia adalah 0,12% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Program imunisasi Hepatitis B nasional telah meningkatkan cakupan imunisasi dari 30% pada 2007 menjadi 57% pada 2018, dengan peningkatan status imun (anti-HBs) dari 41,8% menjadi 79,1% selama periode yang sama. Meskipun ada peningkatan dalam cakupan imunisasi, infeksi Hepatitis B masih meningkat, terutama di daerah perkotaan, menunjukkan perlunya evaluasi jangka panjang dan peningkatan kualitas program (Lestari et al., 2023).

Infeksi HIV merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang besar bagi Indonesia, yang masih menjadi salah satu dari sedikit negara dengan jumlah infeksi baru yang terus meningkat setiap tahunnya (Januraga et al., 2018). Prevalensi HIV di Indonesia secara keseluruhan adalah sekitar 0,3% dengan insiden tahunan sebesar 46.659 pada tahun 2018, 50.282 pada tahun 2019, dan 41.397 pada tahun 2020 (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Sedangkan pada tahun 2023, jumlah kasus HIV dan AIDS yang dilaporkan masing-masing adalah sebesar 57.299 dan 16.410 (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Koinfeksi Hepatitis pada pasien HIV merupakan masalah kesehatan yang signifikan karena jalur penularan yang sama dan dampak yang ditimbulkan adalah pada kesehatan hati. Koinfeksi virus Hepatitis B dan C banyak terjadi pada orang yang terinfeksi HIV di Indonesia. Studi menunjukkan bahwa prevalensi koinfeksi Hepatitis B pada pasien HIV berkisar antara 3,2% hingga 7% (Utsumi et al., 2013) (Anggorowati et al., 2012). Koinfeksi Hepatitis C lebih sering terjadi, dengan angka mencapai 34,1% di antara pasien HIV. Koinfeksi ini terutama terjadi di antara pengguna narkoba suntik, kelompok yang berisiko tinggi terkena infeksi HIV dan Hepatitis (Firiani, 2014).

Terdapat beberapa faktor risiko yang telah diidentifikasi untuk koinfeksi Hepatitis B dan C pada pasien dengan HIV. Penggunaan narkoba suntik adalah faktor risiko yang signifikan untuk koinfeksi Hepatitis B dan C (Anggorowati et al., 2012) (Azzania Fibriani et al., 2014). Selain itu, laki-laki yang terlibat dalam kegiatan seksual dengan laki-laki lain (LSL) dikaitkan dengan risiko koinfeksi Hepatitis B yang lebih tinggi (Musafili, Hadisaputro, Sofro, & Sutiningsih, 2022) (Azzania Fibriani et al., 2014). Jumlah CD4 yang rendah ( $100 \text{ sel/mm}^3$ ) juga dikaitkan

dengan peningkatan risiko infeksi HBV pada pasien HIV (Musafili et al., 2022).

Koinfeksi Hepatitis pada pasien HIV dapat menyebabkan penyakit hati yang lebih parah dan meningkatkan angka kematian. Adanya penyakit hati yang berhubungan dengan virus Hepatitis secara signifikan berdampak pada hasil kesehatan pasien HIV, terutama mereka yang sedang menjalani terapi antiretroviral yang sangat aktif (HAART) (Anggorowati et al., 2012). Kadar HBV-DNA yang tinggi dikaitkan dengan penyakit hati yang lebih parah pada pasien koinfeksi (Fibriani et al., 2014). Selain itu, koinfeksi Hepatitis C merupakan faktor risiko untuk mempercepat perkembangan penyakit HIV (Anggorowati et al., 2012).

Penatalaksanaan koinfeksi Hepatitis pada pasien HIV di Indonesia menghadapi beberapa tantangan, termasuk perlunya skrining dan pemantauan rutin, terutama di antara kelompok berisiko tinggi seperti pengguna narkoba suntik (Fibriani et al., 2014). Ada juga kebutuhan akan pilihan pengobatan yang terjangkau dan akses yang lebih baik terhadap alat diagnostik untuk meningkatkan penatalaksanaan koinfeksi ini. Meningkatkan tingkat skrining antenatal juga sangat penting untuk mencegah penularan infeksi ini dari ibu ke anak (Wardiana et al., 2022).

Koinfeksi Hepatitis B dan C merupakan masalah yang signifikan bagi pasien HIV di Indonesia. Untuk mengatasi koinfeksi ini, diperlukan strategi skrining, pemantauan dan pengobatan yang lebih baik untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan pasien. Koinfeksi Hepatitis pada pasien HIV menghadirkan tantangan yang signifikan karena perkembangan penyakit hati yang cepat dan membutuhkan pengobatan yang kompleks.

Meskipun ada kemajuan dalam pengendalian Hepatitis B dan C di Indonesia, tantangan signifikan tetap ada, terutama terkait dengan cakupan imunisasi yang tidak merata dan akses ke layanan kesehatan diberbagai daerah. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pencegahan, diagnosis, dan pengobatan, serta untuk mengatasi hambatan sistemik dan budaya yang menghalangi eliminasi Hepatitis di Indonesia.

Puskesmas Mulyorejo merupakan puskesmas yang terletak di Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya, dengan wilayah kerja Kelurahan Mulyorejo, Kejawan Putih Tambak, dan Manyar Sabrangan. Wilayah ini

merupakan daerah dengan jumlah pendatang yang cukup tinggi, mengingat terdapat banyak perumahan besar dan perguruan tinggi yang tersebar di setiap merata. Oleh karena itu maka penting untuk melakukan edukasi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai infeksi Hepatitis pada penderita HIV, sehingga angka kejadian penyakit ini dapat diturunkan.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk edukasi dan pelatihan kepada kader kesehatan dengan harapan agar para kader dapat meningkatkan kemampuan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Kami bekerja sama dengan Puskesmas Mulyorejo dengan menghadirkan sebanyak setidaknya terdapat total 38 kader kesehatan dan 7 orang dari komunitas Peduli HIV yang dapat dihadirkan di Puskesmas Mulyorejo, sehingga total peserta pelatihan sebanyak 45 orang.

Menurut Wekke, dalam bukunya beberapa pendekatan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, meliputi *Community Development*, Persuasif, Edukatif, Partisipatif, dan Normatif (Wekke, 2022). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami laksanakan menggunakan pendekatan *community development*, pendekatan ini berfokus pada pengembangan pengabdian masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek dan obyek pembangunan yang melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan demi kepentingan masyarakat. Persuasif, dimana tindakan kami bersifat seruan dan ajakan dengan cara yang bijaksana, tanpa menggunakan paksaan dalam bentuk apapun, untuk mendorong orang-orang berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka. Edukatif, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melibatkan unsur pendidikan yang dapat mendorong masyarakat menuju kemajuan yang diinginkan, seperti peningkatan kesadaran akan gaya hidup yang lebih sehat. Selanjutnya kami menggunakan pendekatan partisipatif yang berfokus pada peningkatan peran dan partisipasi masyarakat dalam berbagai proses dan pelaksanaan pengabdian (Islam, Purwanto, & Rahmatullah, 2022).

**Perencanaan Kegiatan:** kegiatan pengabdian masyarakat direncanakan mulai bulan Desember pada tahun 2023 yang disusun atas kolaborasi antara Departemen

Radiologi dan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Rumah Sakit Universitas Airlangga. Tahap perencanaan kegiatan ini menghasilkan konsep kegiatan, penentuan mitra kerjasama, rundown kegiatan, capaian kegiatan, serta luaran kegiatan.

**Rapat Koordinasi dan Persiapan:** koordinasi dilakukan secara internal dan eksternal. Koordinasi internal dilakukan dengan anggota pengabdian masyarakat dari Departemen Radiologi dan Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga. Sedangkan koordinasi eksternal dilakukan bersama dengan mitra yaitu Puskesmas Mulyorejo yang dihadiri oleh Kepala Puskesmas dan staf dari Bidang Kesehatan Masyarakat. Tujuannya adalah untuk melakukan persiapan guna terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat yang lancar dan dapat memberikan perubahan positif bagi para peserta.

**Media Edukasi:** media pembelajaran merupakan sarana yang memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat membantu audiens dalam meningkatkan pemahaman, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Media berfungsi sebagai pengirim data dari sumber ke penerima. Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu peserta dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran (Gunawan & Ritonga, 2020).

Media pembelajaran pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berupa video edukasi dan buku. Para peserta yang hadir mendapatkan paparan 7 video pendek berisi edukasi terkait HIV, Hepatitis, dan pemeriksaan radiologi yang telah disiapkan oleh tim pengabdian masyarakat dan buku sebagai bahan pegangan bagi para peserta dalam mengikuti sosialisasi dan pelatihan. Terdapat 2 buku yang dibagikan ke setiap peserta pelatihan, yaitu buku berjudul HIV dan Hepatitis Awareness, dan buku Komunikasi Efektif Antarpersonal. Tujuan pembagian buku ini adalah sebagai panduan peserta untuk belajar saat pelaksanaan kegiatan dan bahan bacaan di rumah ketika kegiatan telah usai.

**Sosialisasi:** pentingnya sosialisasi dalam pemberdayaan masyarakat menjadi jembatan antara pengetahuan dan praktik, serta mendorong partisipasi warga dalam kemajuan kesehatan. Peran sosialisasi dalam pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan,

mengubah pola pikir dan perilaku, mendorong partisipasi aktif, membangun kolaborasi dan solidaritas sosial, serta memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat. Dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, sosialisasi berperan dalam mengidentifikasi potensi sumber daya yang ada di sekitar mereka serta mengidentifikasi masalah dan tantangan yang dihadapi khususnya dalam sektor kesehatan, melalui sosialisasi masyarakat mendapatkan informasi dan pengetahuan lebih dalam terkait isu-isu penting seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan, hak masyarakat, dan peluang pengembangan diri. Selain itu, sosialisasi yang efektif dapat mengubah pola pikir masyarakat dari ketergantungan menjadi kemandirian, serta menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri untuk melakukan perubahan (Indriatika & Solihin, 2021).

Proses mendorong partisipasi aktif pada masyarakat dilakukan dengan membangun kepercayaan dan memobilisasi sumber daya. Proses sosialisasi yang terbuka dan komunikatif membangun kepercayaan antara fasilitator pemberdayaan dan masyarakat, sehingga mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam setiap tahapan program. Selain itu, sosialisasi yang efektif dapat memotivasi masyarakat untuk berkontribusi, baik dalam bentuk ide, tenaga, maupun sumber daya lainnya, demi keberhasilan program pemberdayaan (Risfaisal et al., 2023).

Sosialisasi dapat membantu membangun kolaborasi dan solidaritas sosial baik antarwarga maupun dengan petugas kesehatan. Sedangkan dalam memperkuat kapasitas masyarakat, sosialisasi dapat menjadi wadah untuk menyampaikan informasi tentang pelatihan dan pengembangan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat agar lebih berdaya. Sosialisasi juga berpengaruh pada pengembangan jaringan, melalui forum-forum sosialisasi, masyarakat dapat saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun jaringan yang dapat mendukung upaya pemberdayaan. Selain itu, sosialisasi yang menasar pengurus lembaga masyarakat maupun petugas pelayanan masyarakat (seperti LSM, kader kesehatan) dapat meningkatkan pengetahuan dan kapasitas mereka dalam mengelola program-program pembangunan dan pemberdayaan (Risfaisal et al., 2023).

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, sosialisasi dilaksanakan di Aula Pertemuan Puskesmas Mulyorejo dan dihadiri oleh Kepala Puskesmas Mulyorejo, kader kesehatan, staf

puskesmas, Sekretaris Camat dan tamu undangan dari Komunitas Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Suara Berdaya Surabaya. Sosialisasi dilakukan dengan penyampaian materi diantaranya materi HIV dan Hepatitis, pemeriksaan HIV dan Hepatitis, pemeriksaan radiologi pada penyakit tersebut, serta materi komunikasi efektif antar personal. Diharapkan bahwa sosialisasi ini akan meningkatkan pengetahuan peserta sehingga baik kader maupun komunitas peduli HIV dapat memberikan edukasi pada masyarakat dengan lebih baik lagi.

Metode penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan diikuti tanya-jawab. Penyampaian materi dilakukan oleh dokter spesialis radiologi dan dokter spesialis ilmu penyakit dalam, karena pengabdian masyarakat ini merupakan hasil kolaborasi antar kedua departemen, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga.

**Praktik Pelatihan:** praktik adalah jembatan antara pengetahuan teoritis dan keterampilan nyata. Tanpa praktik, peserta pelatihan cenderung hanya memahami konsep secara pasif tanpa kemampuan menerapkannya secara efektif dalam konteks nyata. Praktik dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi dan pemahaman konsep karena keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Brown, Roediger, & McDaniel (2014), praktik aktif dan *retrieval practice* (mengambil kembali informasi dari ingatan melalui latihan) jauh lebih efektif daripada hanya membaca atau mendengarkan (Brown, Roediger III, & McDaniel, 2014).

Praktik pelatihan dilakukan dengan pembagian kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 peserta yang berisi kader kesehatan, perwakilan dari komunitas peduli HIV dan satu orang pendamping dari staf Puskesmas yang turut hadir mendampingi kegiatan ini. Tujuan dari praktik pelatihan Komunikasi Efektif (KIE) Antarpersonal ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan para peserta khususnya kader kesehatan dalam memberikan edukasi pada masyarakat.
2. Kader kesehatan mampu melakukan pendekatan dan berkomunikasi pada masyarakat, terutama ketika berhadapan dengan penderita HIV atau Hepatitis.
3. Kader kesehatan mampu memberikan pemahaman kepada sasaran maksud dan tujuan dilakukannya komunikasi dengan mereka.

4. Kader kesehatan mampu menggali dan memberikan informasi tanpa menyinggung setiap pihak yang terlibat.

**Pre-test dan Post-test:** digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan dilakukan. Fraenkel, Wallen, & Hyun (2019) menyatakan bahwa metode *pretest* dan *posttest* adalah cara umum dan efektif untuk menilai perubahan yang disebabkan oleh intervensi pendidikan (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2019).

Pelaksanaan tes dilakukan via *online* sehingga kader diwajibkan membawa ponsel masing-masing.

**Evaluasi:** kegiatan evaluasi bertujuan untuk memonitoring hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah diselenggarakan. Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses manajemen karena menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengetahui keberhasilan program atau kegiatan (Arikunto & Jabar, 2018). Namun, evaluasi bukan hanya mengukur hasil, tapi juga membantu dalam refleksi kritis yang berujung pada peningkatan kualitas kegiatan (Wiggins & McTighe, 2005).

Evaluasi dilakukan dengan memberikan umpan balik melalui formulir via *google form* kepada seluruh peserta, sehingga peserta dapat memberikan penilaian, kritik, saran, dan masukan terhadap pelaksanaan acara yang telah berlangsung. Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat digunakan untuk koreksi dan mempersiapkan kegiatan yang lebih baik di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan pelatihan kader kesehatan yang diselenggarakan pada Hari Sabtu, 10 Agustus 2024 yang berlangsung mulai pukul 07.00 hingga 12.00 bertempat di Aula Puskesmas Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya. Pelaksanaan pengabdian masyarakat telah berlangsung dengan baik dan optimal. Hal ini ditunjukkan oleh antusias para peserta yang luar biasa dalam memberikan respon pada acara ini. Dari hasil evaluasi ditarik beberapa poin bahasan yaitu hasil yang didapat setelah kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan, keunggulan acara, serta koreksi yang perlu dilakukan selama persiapan hingga pelaksanaan berakhir.

## Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan sosialisasi diawali dengan penayangan video edukasi yang disaksikan oleh seluruh peserta yang sebelumnya telah dibekali 2 buku saku sebagai panduan dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Penelitian lain menjelaskan bahwa penyuluhan dan penayangan video dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan minat peserta dalam mengikuti kegiatan (Sari & Amida, 2022). Sedangkan buku pegangan juga dimaksudkan untuk dapat dibaca kembali setelah kegiatan ini selesai. Karena dengan membaca, dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan membuka wawasan yang lebih luas (Pramesti et al., 2022).

Kemudian, sebelum dilaksanakan pemaparan materi, setiap peserta mengisi *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka sebelum mengikuti kegiatan.



Gambar 1. Peserta melaksanakan *pre-test*

Pada sesi sosialisasi, terdapat 3 materi yang disampaikan dengan judul HIV dan Hepatitis Awareness, Pemeriksaan USG Hepatitis pada Pasien HIV, dan Komunikasi Efektif (KIE) Antarpersonal, yang disampaikan oleh Prof. Dr. Anggraini Dwi Sensusiaty, dr., Sp.Rad., Subsp. NKL(K) dan Brian Eka Rachman, dr., Sp.PD. Setiap peserta menyimak materi dengan sangat baik. Seluruh peserta baik dari kader kesehatan maupun komunitas Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Surabaya mengikuti sosialisasi dengan sangat antusias yang ditunjukkan dengan keaktifan dalam bertanya kepada para narasumber.

Selain para kader dan anggota komunitas, acara ini juga dihadiri oleh staf dan kepala puskesmas, serta Camat Mulyorejo, seluruh orang yang hadir senantiasa mendampingi hingga kegiatan diakhiri.



**Gambar 2.** Penyampaian materi sosialisasi oleh Narasumber

### Praktik Pelatihan KIE Antarpersonal

Praktik pelatihan kader dilaksanakan dengan membagi setiap peserta yang hadir menjadi 9 kelompok, sehingga setiap kelompok berisi 5 orang dengan peran masing-masing sebagai petugas kesehatan, masyarakat sasaran, pengamat, dan notulen. Setiap kelompok didampingi oleh seorang panitia dan staf dari puskesmas untuk memantau proses berjalannya praktik pelatihan. Pada praktik ini setiap anggota saling bertukar peran sehingga memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dengan peran yang berbeda-beda.



**Gambar 3.** Praktik Pelatihan KIE

Pelaksanaan praktik ini berjalan lancar, setiap anggota kelompok saling bergantian menyampaikan pertanyaan dan jawaban serta cepat mempelajari peran masing-masing. Peran pendamping sangat penting dalam menunjang keberlangsungan praktik di setiap kelompok. Proses pendampingan dan pelatihan yang efektif dan efisien dalam diskusi dan workshop dapat mendorong dan memfasilitasi proses *sharing* dan interaksi aktif dengan peserta pelatihan (Suyatno, Syarief, Hidayati, & Tukiran, 2015).

Peserta pelatihan tidak ragu untuk bertanya dan meminta penjelasan terkait kesulitan dalam diskusi saat praktik berlangsung. Setiap anggota komunitas yang menjadi peserta di tiap kelompok turut *sharing* mengenai program kegiatan di organisasi dan pengalaman mereka dalam partisipasinya menurunkan kasus HIV.

### Hasil Sosialisasi dan Praktik Pelatihan KIE

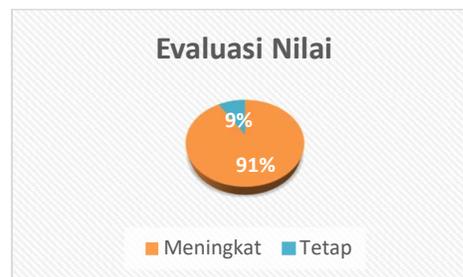
Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi dan praktik pelatihan KIE antarpersonal menunjukkan peningkatan pengetahuan pada peserta kegiatan yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test*, dengan analisa sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

No	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>	Peningkatan Nilai	Prosentasi Peningkatan
1	10	16	6	30
2	15	20	5	25
3	16	16	0	0
4	12	18	6	30
5	11	17	6	30
6	11	18	7	45
7	16	20	4	20
8	13	19	6	30
9	15	15	0	0
10	9	16	7	35
11	12	18	6	30
12	10	15	5	25
13	10	17	7	35

14	11	19	8	40
15	9	15	6	30
16	13	18	5	25
17	10	17	7	35
18	9	15	6	30
19	18	19	1	5
20	15	20	5	25
21	13	18	5	25
22	10	16	6	30
23	17	17	0	0
24	14	19	5	25
25	11	18	7	35
26	13	20	7	35
27	13	19	6	30
28	16	18	2	10
29	10	18	8	40
20	14	17	3	15
31	15	19	4	20
32	16	20	4	20
33	12	18	6	30
34	12	18	6	30
35	10	19	9	45
36	11	19	8	40
37	12	18	6	30
38	14	17	3	15
39	12	19	7	35
40	13	17	4	20
41	11	17	6	30
42	13	18	5	25
43	16	16	0	0
44	12	16	4	20
45	10	17	7	35
<b>Rata-rata</b>	<b>12,56</b>	<b>17,68</b>	<b>5,12</b>	<b>25,89</b>

Prosentase peningkatan nilai peserta diperoleh dengan membandingkan nilai *post-test* dan *pre-test* terhadap nilai *pre-test* dan dikalikan dengan 100%. Rumus ini menggambarkan besar peningkatan pengetahuan peserta dibandingkan dengan kemampuan awal peserta sebelum mengikuti kegiatan. Berdasarkan evaluasi hasil *pre-test* dan *post-test*, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta kegiatan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan praktik pelatihan dengan prosentase peningkatan pengetahuan sebesar 25,89%. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta sebelum dilakukan kegiatan edukasi adalah sebesar 12,56% kemudian nilai tersebut meningkat menjadi 17,58%, dengan demikian terjadi peningkatan nilai dengan rata-rata sebesar 5,12%.



**Gambar 4.** Grafik Evaluasi Nilai

Berdasarkan grafik diatas, dari total 45 peserta kegiatan yang telah mengikuti pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*, diketahui sebanyak 41 orang (91,1%) telah mengalami peningkatan pengetahuan dan sebanyak 4 orang sisanya (8,9%) mendapatkan nilai tetap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan telah dicapai.



Gambar 5. Antusias peserta dan panitia pengabdian masyarakat

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Puskesmas Mulyorejo dengan wilayah kerja Kelurahan Mulyorejo, Kejawan Putih Tambak, dan Manyar Sabrangan yang terletak di Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya, merupakan salah satu puskesmas dengan yang menaungi wilayah dengan latar belakang masyarakat yang beragam. Selain itu, terdapat beberapa perumahan dan perguruan tinggi yang tersebar di wilayah ini dan sekitarnya, sehingga banyak pendatang yang bertempat tinggal di lokasi ini. Oleh karena itu, diharapkan para petugas kesehatan dan seluruh lapisan masyarakat diharapkan memiliki kesadaran dan pengetahuan yang memadai terkait infeksi penyakit Hepatitis dan HIV.

Melalui Program Kemitraan Masyarakat Pendanaan Tahun 2024 yang diterima oleh Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, tim menyusun salah satu program edukasi infeksi Hepatitis dan HIV dengan sasaran para kader kesehatan dan komunitas yang mewakili masyarakat dengan harapan dapat lebih mudah menjangkau masyarakat.

Dari hasil edukasi dan pelatihan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada peserta kader dan komunitas mengenai informasi seputar Hepatitis dan HIV yang telah dievaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, sedangkan pelaksanaan sosialisasi dan praktik pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para peserta dalam melakukan edukasi ke masyarakat terkait penyakit tersebut.

### Saran

Karena antusias peserta yang luar biasa pada pelaksanaan kegiatan ini, tim berharap kegiatan ini dapat ditindaklanjuti kembali dengan rangkaian program yang lebih dalam. Sehingga para kader kesehatan dan komunitas yang terlibat dapat lebih fasih dalam

memberi edukasi ke masyarakat. Jika memungkinkan program selanjutnya dapat turut menghadirkan masyarakat lebih banyak dan peserta yang heterogen sehingga informasi dapat lebih cepat tersampaikan secara merata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggorowati, N., Yano, Y., Heriyanto, D. S., Rinonce, H. T., Utsumi, T., Mulya, D. P., ... Hayashi, Y. (2012). Clinical and virological characteristics of hepatitis B or C virus co-infection with HIV in Indonesian patients. *Journal of Medical Virology*, 84(6), 857–865. <https://doi.org/10.1002/jmv.23293>
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (6th ed.). Bumi Aksara.
- Brown, P. C., Roediger III, H. L., & McDaniel, M. A. (2014). *Make It Stick: The Science of Successful Learning*. Harvard University Press.
- Firiani, A. (2014). *HIV and hepatitis virus co-infection among injecting drug users in West Java, Indonesia*. Erasmus University Rotterdam, Rotterdam.
- Fibriani, Azzania, Wisaksana, R., Alisjahbana, B., Indrati, A., Schutten, M., van Crevel, R., ... Boucher, C. A. B. (2014). Hepatitis B virus prevalence, risk factors and genotype distribution in HIV infected patients from West Java, Indonesia. *Journal of Clinical Virology*, 59(4), 235–241. <https://doi.org/10.1016/j.jcv.2014.01.012>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gunawan, & Ritonga, A. A. (2020). *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Indriatika, D., & Solihin. (2021). Sosialisasi Dan Edukasi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dan Potensi Sumber Daya Manusia di Desa Tenjolaya. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUG DJATI BANDUNG*, 1(XXI), 79–97. Retrieved from <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/277>
- Islam, M. H., Purwanto, F., & Rahmatullah, M. (2022). Pendampingan pembudayaan kegiatan keagamaan

- (ubudiyah) masyarakat Desa Sentolan Banyuwangi Probolinggo. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 76–83.  
<https://doi.org/10.55210/khidmah.v2i2.151>
- Januraga, P. P., Reekie, J., Mulyani, T., Lestari, B. W., Iskandar, S., Wisaksana, R., ... Kaldor, J. M. (2018). The cascade of HIV care among key populations in Indonesia: a prospective cohort study. *The Lancet HIV*, 5(10), 560–568.  
[https://doi.org/10.1016/S2352-3018\(18\)30148-6](https://doi.org/10.1016/S2352-3018(18)30148-6)
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta.
- Lestari, C. S. W., Dewi, R. M., Sunarno, S., Hasugian, A. R., Handayani, S., Maha, M. S., ... Fairuza, F. (2023). The effectiveness of hepatitis B vaccine in toddlers based on the five-year period national basic health research (Riskesdas 2007, 2013 and 2018) in Indonesia. *PeerJ*, 11, e15199.  
<https://doi.org/10.7717/peerj.15199>
- Musafili, N., Hadisaputro, S., Sofro, M. A. U., & Sutningsih, D. (2022). Influence of Epidemiological Risk Factors for Occurrence of Hepatitis B Virus (HBV) Co-Infection in HIV/AIDS Patients: (Study in dr. Kariadi Hospital, Semarang, Indonesia). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(2), 545–552.  
<https://doi.org/10.14710/jek.v7i2.13714>
- Sari, O. M., & Arnida. (2022). PENYULUHAN PADA IBU-IBU ANGGOTA DHARMA WANITA FMIPA ULM TENTANG PENGOLAHAN BAHAN ALAM MENJADI OBAT TRADISIONAL. *Jurnal ABDI*, 7(2), 184–189.
- Pramesti, D. A., Astuti, W. I., Zahra, R. F., Susanti, O. T., Purnasiwi, A. R., & Permana, N. J. T. (2022). Optimalisasi Literasi Dan Edukasi Di Perpustakaan Cerdas, Desa Banjarnegoro, Mertoyudan, Magelang. *Jurnal ABDI*, 7(2), 174–177.
- Risfaisal, Nawir, M., Azis, F., Kaharuddin, Sari, N., & Abdusalam. (2023). SOSIALISASI PERAN LEMBAGA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PEMBANGUNAN DESA BERBASIS LOKALITAS ADAT KABUPATEN BULUKUMBA. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(3), 620–632.  
<https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i3.1698>
- Suyatno, O., Syarief, H., Hidayati, N., & Tukiran. (2015). PENDAMPINGAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMBUATAN SERBUK JAMU INSTAN UNTUK PENJUAL JAMU GENDONG DI WILAYAH KELURAHAN SEMEMI KECAMATAN BENOWO SURABAYA. *Jurnal ABDI*, 1(1), 47–53.
- Utsumi, T., Yano, Y., Lusida, M. I., Nasronudin, Amin, M., Juniastuti, ... Hayashi, Y. (2013). Detection of highly prevalent hepatitis virus co-infection with HIV in Indonesia. *Hepatology Research*, 43(10), 1032–1039.  
<https://doi.org/10.1111/hepr.12053>
- Wardiana, M., Prakoeswa, C. R. S., Sawitri, S., Rahmadewi, R., Astari, L., Prasetyo, B., ... Hidayati, A. N. (2022). Dealing with tests and treatments for HIV, syphilis, and hepatitis B infection to prevent mother-to-child transmission (MTCT) from a tertiary hospital in Indonesia. *Bali Medical Journal*, 11(1), 334–340.  
<https://doi.org/10.15562/bmj.v11i1.3376>
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi* (1st ed.; Abdul, Ed.). Indramayu, Jawa Barat: CV. Adany Abimata.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (Expanded 2nd Edition). ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development).